

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran berdiferensiasi**

###### **a. Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi**

Efektivitas dalam pembelajaran merupakan indikator sejauhmana keberhasilan terjadi dalam proses pendidikan yang melibatkan hubungan belajar antara pengajar dan murid. (Rohmawati dalam Ivan Prabowo, 2022). Menurut (S Nasution dalam Indra Permadi, 2023) pengajaran yang efektif adalah proses sikuler yang terdiri dari komponen antara lain asesmen dan diagnosis. Sedangkan menurut Supriyono dalam Andriani, 2024), menyatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar. Dari hal diatas, maka bisa disimpulkan yaitu efektivitas pembelajaran ialah tolak ukur atau tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran yang berdampak positif bagi siswa yang mengacu pada terlaksananya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2021:82), tujuan dari pembelajaran yang berbeda-beda adalah untuk membentuk kelas yang beragam, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pencapaian belajar mereka, yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Maryam (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses di mana pengajar dapat secara terus-menerus memenuhi berbagai perbedaan yang ada pada siswa, berdasarkan kebutuhan yang ingin diraih. Di sisi lain, menurut (Herwina, 2021), pembelajaran yang terfokus pada perbedaan adalah suatu langkah untuk menyesuaikan cara pengajaran di kelas demi memenuhi kebutuhan setiap murid secara pribadi. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyesuaian dalam hal minat, profil pembelajaran, dan kesiapan belajar siswa. Dengan demikian, kegiatan belajar di dalam kelas disesuaikan dengan minat serta karakteristik belajar siswa yang ada.

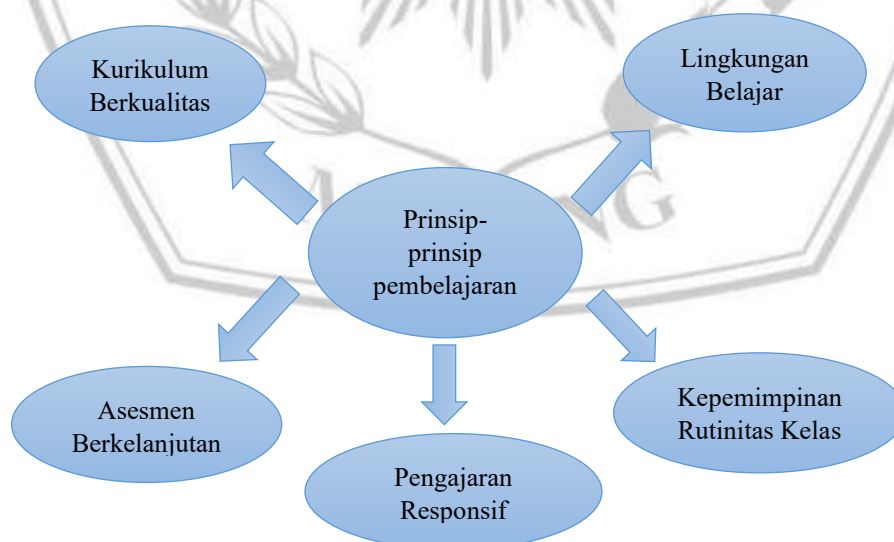
Menurut Bayumi dkk (2021:15) bahwa konsep pembelajaran diferensiasi itu merupakan pendidikan yang diharapkan dapat memberdayakan

potensi yang terdapat dalam setiap siswa. Pembelajaran yang berbeda-beda mendukung pelajar yang memiliki kesulitan dalam belajar, baik untuk siswa yang berbakat maupun bagi mereka yang lambat memahami materi. Pendekatan pembelajaran ini memastikan bahwa kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan diatasi dalam kelas biasa. Mariati dkk, (2021:27). Ada sejumlah teori yang menjadi dasar untuk memahami dan menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda, yaitu: 1) teori kecerdasan majemuk; 2) teori gaya belajar; 3) teori zona perkembangan proximal; 4) teori keragaman.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran yang berbeda-beda merupakan proses yang dirancang oleh pengajar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, seperti kesiapan untuk belajar, minat, dan karakteristik belajar.

#### b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip adalah sesuatu yang dianggap sebagai pedoman utama. Menurut Syah Djanulis, ia mengartikan prinsip sebagai fondasi dari cara berpikir, berlandaskan dan bertindak. Russel Swanburg dalam (Indra Permedi, 2023) berpendapat bahwa prinsip adalah kebenaran fundamental, aturan atau ajaran yang menjadi landasan bagi pemikiran atau ide. Berikut ini gambar prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang diadaptasi dari buku Tomlinson (2001) dan Indra Permedi, 2023.



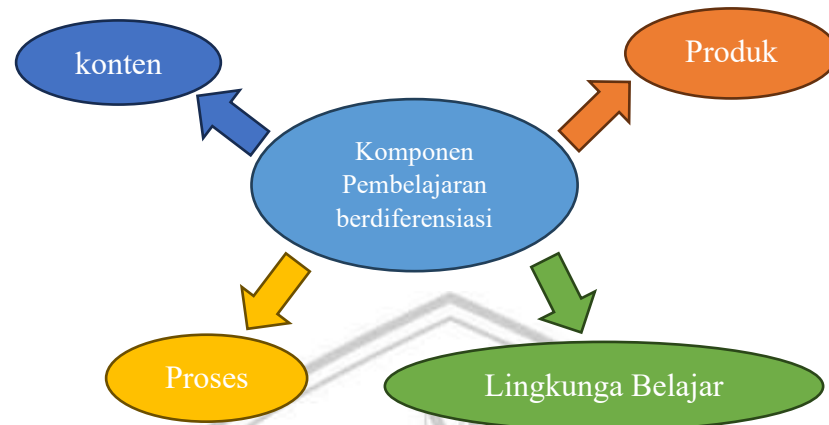
**Gambar 2.1 prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi**

**Sumber :** Adaptasi dari buku Tomlinson oleh Heny dkk, 2021:19)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu prinsip merupakan dasar serta pijakan dalam merumuskan pendapat. Ada lima prinsip dalam pembelajaran yang berbeda menurut Tomlinson, yaitu:

- a. Lingkungan belajar mencakup kondisi fisik sekolah dan ruang kelas di mana siswa menghabiskan waktu untuk belajar. Suasana pembelajaran berkaitan dengan pengalaman dan kondisi yang dialami siswa selama proses belajar, serta interaksi dan hubungan mereka dengan teman sekelas dan guru. Selama proses pembelajaran, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik sesuai dengan kesiapan, minat, dan karakteristik belajar siswa agar kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi.
- b. Dalam suatu kurikulum yang baik, sangat penting untuk memiliki tujuan yang jelas agar para pendidik memahami apa yang harus dicapai di akhir sesi pembelajaran. Hal yang paling krusial adalah bagaimana siswa memahami materi pelajaran yang ada di pikiran mereka sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Evaluasi yang berkesinambungan, evaluasi pertama yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi di awal pembelajaran sebelum membahas topik tertentu. Tujuan dari evaluasi awal ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari serta mengukur sejauh mana kesiapan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Pengajaran yang adaptif, Melalui evaluasi formatif, guru dapat memahami kelemahan dalam membimbing siswa agar lebih memahami materi pelajaran. Setelah mengidentifikasi masalah tersebut, guru perlu menyesuaikan dan memodifikasi metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan siswa di dalam kelasnya.
- e. Kepemimpinan dan rutinitas di kelas mengindikasikan bahwa seorang guru yang efektif adalah mereka yang mampu mengatur kelas dengan baik. Di sini, kepemimpinan berarti cara guru memandu siswa agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dalam sebuah lingkungan yang mendukung, melalui persetujuan dan kesepakatan yang dibuat secara kolektif (Tomlinson dalam Mariati Nina dkk, 2021: 30-37).

### c. Komponen Pembelajaran berdiferensiasi



**Gambar 2.2 Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi**

**Sumber :** Adaptasi dari buku Tomlinson oleh Mariati Nina dkk, 2021: 54-60).

Berdasarkan Tomlinson, terdapat empat elemen dalam pembelajaran yang berbeda yang berada di bawah pengawasan pendidik, yaitu Materi, Cara, Hasil, dan Atmosfer Pembelajaran. Instruktur memiliki wewenang untuk memutuskan bagaimana keempat elemen ini diterapkan saat belajar di kelas. Guru memiliki peluang dan keterampilan untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan suasana pembelajaran di ruang kelas mereka harus disesuaikan dengan sifat dan karakter siswa yang ada di kelas tersebut. (Bayumi dkk, 2021).

Di antaranya:

#### 1. Konten

Pembelajaran dengan diferensiasi konten berhubungan dengan topik yang dibahas dalam instruksi. Materi yang digunakan dalam pembelajaran yang sudah terdistribusi dengan baik perlu ditentukan oleh pengajar, dan pengajar itu sendiri harus mampu menawarkan variasi dalam pembelajaran sejalan dengan keperluan peserta didik. Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan oleh pendidik untuk menciptakan perbedaan dalam materi yang diajarkan kepada peserta didik, antara lain: a) Menerapkan berbagai cara dalam menyampaikan informasi, b) Menawarkan beragam bahan ajar yang disajikan lewat modul, rekaman, video, atau sesi praktik, c) Menggunakan kontrak belajar, d) Memanfaatkan kelompok kecil atau teman sebaya untuk mendalami

kembali ide atau keterampilan yang dirasa sulit oleh siswa, e) Menawarkan berbagai sistem pendukung seperti fasilitas, kebijakan, rutinitas, atau program (Mariati, Nina dkk, 2021:54).

## 2. Proses

Berdiferensiasi proses berarti proses pembelajaran yang dilakukan siswa didalam kelas. Proses ini berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas yang menunjang proses pembelajaran didalam kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda, terdapat tiga elemen krusial Hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar terhadap murid adalah: a.) ketertarikan yang mengarah pada kemampuan guru untuk menanyakan kepada murid tentang hal-hal yang mereka nikmati, hobi, atau cara penyampaian yang mereka sukai. b.) Kesiapan belajar berkaitan dengan segala hal yang perlu diketahui oleh siswa sebelum pembelajaran dimulai c.) Gaya Belajar berkaitan tentang cara yang paling digemari oleh siswa dalam memahami suatu pokok pembahasan. Gaya belajar dibedakan menjadi 3 yaitu gaya visual, auditori dan kinestik (Mariati, Nina dkk, 2021:41).

## 3. Berdiferensiasi produk

Berdiferensiasi Produk adalah hasil dari proses belajar yang mencerminkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa saat menyelesaikan materi pelajaran tertentu. Produk bersifat sumatif yang artinya produk perlu diberikan penilaian. Selain itu produk juga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian serta pemahaman yang lebih luas dalam pengerjaannya (Mariati, Nina dkk, 2021:43).

## 4. Lingkungan belajar

Lingkungan pendidikan berhubungan dengan atmosfer kelas dalam aspek pribadi, sosial, atau fisik. Di samping itu, lingkungan pendidikan juga menyesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa sehingga mereka dapat memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. (Heny dkk, 2021:4).

### **d. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2020:82) memiliki tujuan dalam memenuhi kebutuhan siswa diantaranya sebagai berikut :

- a) Untuk memfasilitasi semua siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru mampu mengembangkan pemahaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersma-sama.
- b) Untuk memicu semangat dan pencapaian akademik siswa dengan memastikan bahwa hasil yang diperoleh siswa sejalan dengan tingkat kesulitan materi yang diajarkan oleh pengajar. Ketika siswa diberikan pembelajaran yang sesuai dengan potensi mereka, semangat siswa untuk belajar juga akan tumbuh.
- c) Memungkinkan guru mampu mengembangkan interaksi antara guru dalam setiap proses pembelajarannya (Maya Ariestia, 2024:6).

**e. Kelebihan Pembelajaran berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya memberikan kesempatan bagi setiap pendidik untuk berinteraksi dengan siswa pada level yang sepadan dengan pengetahuan mereka, sehingga mampu menyiapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan keinginan siswa. Menurut penelitian terdahulu (Ningrum dkk, 2023), pembelajaran berdiferensiasi memiliki keunggulan/kelebihan berupa:

- a) Berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi Kebutuhan belajar para pelajar yang bervariasi, sehingga mereka mampu memilih cara pembelajaran yang paling efisien.
- b) Dengan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat mencapai potensi belajarnya secara optimal sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Siswa merasa lebih dihargai dan didengarkan karena materi dan aktivitas disesuaikan dengan tingkat pemahamannya sehingga mengundang partisipasi aktif siswa.
- d) Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan penerimaan dan rasa hormat terhadap perbedaan individu sehingga mampu mengembangkan

sikap toleransi dan kesadaran terhadap keberagaman pada diri masing-masing siswa (Ningrum dkk, 2023).

#### **f. Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Dalam memudahkan guru dalam memahami karakteristik dan minat serta gaya belajar siswa, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang nanti akan menyesuaikan karakteristik, minat dan gaya belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan maksimal. Akan tetapi, terlepas dari dampak positif diatas, ternyata pembelajarn diferensiasi memiliki tantangan tersendiri khususnya bagi guru diantara lain :

- a) Terdapat kesulitan dalam enyesuaikan gaya belajar dari siswa yang berbeda serta ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dari siswa (Edi Supriana, dkk , 2024 :4).
- b) Mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan pembelajaran mungkin memerlukan kemampuan dalam manajemen kelas yang baik. Pengajar perlu mencari cara untuk seimbang dalam memberikan perhatian khusus kepada masing-masing siswa sambil tetap menjaga disiplin di seluruh kelas. (Awamaru, 2023:4)
- c) Ketersediaan sumber daya yang ada dikelas seperti waktu, ruang dan bahan ajar. Selain itu serta ketidakmampuan guru dalam mengendalikan sumber daya dalam proses pembelajaran dikelas (Luluk Atun, 2024).
- d) Ketidakmampuan siswa dalam memahami pokok pembahasan dalam proses pembelajaran yang berbeda serta kemampuan beradaptasi siswa yang masih kurang maksimal (Mirawati, 2023:4).

## **2. Hakikat Keterampilan Berbicara**

### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi satu sama lain (Andriani, 2020). Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara mampu mengkomunikasikan ide-idenya dengan baik (Awaliah, 2021). Selain itu juga mencerminkan perkembangan sikap mental, kognitif dan psikomotor (Riza dwi tyas, 2023Pembelajaran kemampuan

berbicara dimulai sejak tingkat sekolah dasar dan harus dilakukan dengan tepat. Namun, di lapangan, para pengajar sering kali mengeluhkan minimnya kemampuan berbicara siswa. Adapun salah satu faktor penyebab timbulnya permasalahan ini ialah Penggunaan pendekatan dan sarana pengajaran yang diterapkan masih tidak optimal, sehingga mengakibatkan siswa mendapatkan sedikit kesempatan untuk berlatih berbicara atau menyampaikan ide serta pemikiran mereka. Hal tersebut mengakibatkan minat dan kemampuan berbicara siswa rendah (Yanti Arasi, 2022).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan data secara verbal. sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Keterampilan ini merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa yang mencakup membaca, menulis, dan mendengarkan.

#### **b. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Tujuan dari keterampilan berbicara di tingkat pendidikan dasar adalah untuk memastikan siswa menjadi ahli dalam komunikasi verbal. Siswa dapat dilatih dalam keterampilan berbicara melalui kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka secara lisan. Untuk mencapai tujuan berbicara yang efektif, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain kelancaran dalam berbicara, kerapian dalam penyampaian, dan kecepatan. Menurut Tarigan, ada beberapa tujuan berbicara, yaitu 1) memberi hiburan, 2) menyampaikan informasi, 3) menginspirasi, 4) meyakinkan, dan 5) memotivasi (Erwin Permana, 2020).

Keterampilan berbicara harus dilatih pada anak-anak mulai dari usia muda atau ketika mereka masih di tingkat sekolah dasar, sehingga mereka bisa mengucapkan bunyi dan kata-kata dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan, menyampaikan, serta berbagi ide, fikiran, gagasan, atau emosi kepada orang lain. Aktivitas belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan dukungan dari orang dewasa melalui komunikasi lisan. Melalui dialog, anak akan mengasah pengalaman serta menambah pengetahuan dan memperluas keterampilan berbahasa. Anak memerlukan penguatan, penghargaan, dorongan, serta Teladan atau contoh yang positif dari individu dewasa agar keterampilan berbahasa mereka dapat berkembang dengan

maksimal. Untuk menangkap komunikasi yang ingin disampaikan atau diungkapkan. Menurut Tarigan (2021) yang dikutip oleh Rita Kurnia, ada tiga tujuan umum dari berbicara, yaitu: 1) Memberikan informasi dan laporan; 2) Menyambut dan menghibur; dan 3) Mempersuasi, mengajak, serta meyakinkan (Rita Kurnia, 2022).

Tujuan berbicara di atas bertujuan agar pembicara lebih siap dalam cara menyampaikan informasi atau pesan yang efisien, baik dan relevan. Selain itu, penting bagi pembicara untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai informasi yang akan disampaikan agar pendengar dapat menerima dan memahami dengan lebih mudah. Program pelatihan keterampilan berbicara seharusnya memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk meraih tujuan yang diinginkan. Beberapa sasaran yang perlu diakomodasi antara lain: 1). Kemudahan dalam Berbicara yaitu siswa berhak memperoleh banyak kesempatan untuk berlatih berbicara sampai mereka menguasai keterampilan berbicara dengan baik, lancar, dan menyenangkan, baik dalam kelompok kecil maupun di depan audiens yang lebih besar. 2). Kejelasan di mana siswa berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, memperhatikan artikulasi dan pemilihan kata dalam kalimatIde-ide yang diungkapkan harus diatur dengan rapi melalui praktik yang mencakup dialog, konferensi, wawancara, serta memimpin acara. 3). Tanggung jawab yang mengindikasikan bahwa praktik berbicara yang efektif mendorong pembicara untuk memiliki akuntabilitas dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan mempertimbangkan dengan serius topik yang dibahas, tujuan percakapan, audiens yang dilibatkan, serta situasi dan momentum pembicaraan. 4). Mengembangkan pendengar yang kritis melalui latihan berbicara yang baik serta mengasah keterampilan mendengarkan dengan baik dan kritis. 5). Membangun kebiasaan dalam keterampilan berbicara yang tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari maupun dalam bahasa ibu. Faktor ini sangat penting dalam mengembangkan kebiasaan berbicara dalam perilaku individu (Muhammad Bayu, 2022).

### **c. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara terdiri dari berbagai tipe, dan setiap tipe ini dikelompokkan berdasarkan keinginan, waktu, lokasi, dan situasi. Dengan cara ini, pembicara atau penutur dapat dengan lebih sederhana memahami dan menyesuaikan isi dari pembicaraannya sesuai dengan tipe-tipe keterampilan berbicara yang ada. Berikut adalah beberapa contoh dari jenis-jenis keterampilan berbicara tersebut:

- 1) Berdasarkan konteks
  - a. Berbicara secara resmi misalnya dalam seminar dan dialog untuk wawancara.
  - b. Berbicara secara santai misalnya saat melakukan panggilan telepon.
- 2) Berdasarkan metode penyampaian
  - a. Berbicara secara mendadak. Tanpa adanya persiapan, berbicara di depan khalayak.
  - b. Berbicara dengan menggunakan referensi. Pembicara memanfaatkan catatan yang telah disiapkan sebelumnya dan menguasai materi dengan baik.
  - c. Berbicara dari ingatan. Pembicara melakukan persiapan secara menyeluruh, menuliskan semua dengan detail, lalu menghafal setiap frasa dan kalimat sebelum mulai berbicara.
  - d. Berbicara berdasarkan teks. Pembicara telah membuat naskah dalam bentuk tertulis dan membacakannya saat berbicara.
- 3) Menurut banyaknya audiens
  - a) Komunikasi satu lawan satu
  - b) Dialog dalam kelompok kecil
  - c) Komunikasi di hadapan audiens besar terjadi ketika pembicara berhadapan dengan sejumlah orang yang banyak (Andri Wicaksono).

#### **d. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara**

Dalam aktivitas berbicara, terdapat aspek-aspek yang harus dikuasai oleh individu agar keahlian berbicara dalam rutinitas sehari-hari bisa berkembang dan menjadi lebih baik. Di samping itu, jika seorang pembicara memahami permasalahan yang akan dibahas berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbicara, maka secara otomatis akan membantu pendengar atau

audiens dalam menangkap arti atau isi dari dialog yang dilakukan. Beberapa aspek keterampilan berbicara antara lain: 1). Pelafalan, yaitu metode yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam sebuah komunitas untuk mengucapkan suara bahasa. 2). Kosakata yang merujuk pada koleksi kata yang dimiliki seseorang dan kemampuan untuk memilih kata dengan tepat dan sesuai (diksi) yang bisa digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi kemampuan berbicara. 3). Struktur kalimat; 4). Kefasihan; 5). Isi pembicaraan; 6). Bahasa tubuh; dan 7). Pemahaman (Sinta Diana, 2020).

Di samping itu, Menurut pandangan Hughes yang disampaikan oleh Usman, terdapat unsur-unsur keahlian berbicara yang perlu dikuasai dan dipahami oleh individu yang melakukan pembicaraan. Unsur-unsur tersebut antara lain: 1) Intonasi, 2) Struktur kalimat, 3) Pilihan kata, 4) Kecepatan berbicara, dan 5) Pemahaman isi. Dengan kata lain, aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara yang perlu dikuasai dan dimengerti oleh penutur atau pembicara adalah: 1) Penekanan suara, 2) Struktur bahasa, 3) Kumpulan kata, 4) Kemampuan berbicara dengan lancar, dan 5) Pemahaman makna (Muhamad Usman, 2020).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang berkeinginan untuk mengungkapkan informasi dan arti dari perkataannya kepada orang lain atau audiens, atau dengan kata lain agar informasi yang disampaikan efektif dan berhasil diterima oleh mitra bicara, maka mereka perlu menguasai dan memiliki berbagai aspek dalam komunikasi verbal dengan baik. Elemen-elemen keterampilan berbicara tersebut mencakup pengucapan, gramatika, perbendaharaan kata, kelancaran, dan pengertian.

#### **e. Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara**

Penilaian terhadap kemampuan berbicara atau aktivitas berbicara sangat penting untuk memahami kemajuan, perkembangan, dan pencapaian individu dalam komunikasi sesuai dengan elemen-elemen yang ada dalam kemampuan berbicara. Dengan merancang dan melaksanakan penilaian kemampuan berbicara, kesulitan dan tantangan dalam berbicara dapat dikenali dan ditangani sejak awal, sehingga bisa cepat diselesaikan. Dalam konteks ini, siswa akan lebih antusias dan termotivasi saat belajar keterampilan berbicara, karena

mereka mendapatkan arahan langsung dan berkelanjutan dari guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kemampuan berbicara mereka.

Selama proses belajar, untuk menghasilkan individu yang mampu Berpikir secara kritis melibatkan tiga komponen utama, yaitu mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban, dan melakukan refleksi, yang bisa digunakan dengan berbagai model yang ada. lalu membangun pemahaman sendiri terhadap materi yang dipelajari. Tentu saja, evaluasi yang dilakukan, terutama dalam penguasaan bahasa, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mementingkan proses yang berlangsung selama kegiatan belajar agar penilaian yang dilakukan benar-benar efektif dan akurat (Elaine Jonson, 2021). Alat evaluasi berbicara berbentuk Penilaian yang mencakup komponen-komponen berikut: volume suara, struktur tata bahasa, penggunaan kosakata, kelancaran dalam berkomunikasi, dan tingkat pemahaman. (Burhan Nugriyanto, 2020). Proses penilaian keterampilan berbicara dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Bahasa lisan yang diterapkan, meliputi; a) Pengucapan; b) Penekanan suara; c) Pilihan kosakata; d) Susunan kalimat serta; e) Gaya komunikasi dan aspek pragmatis, 2) Konten pembicaraan, mencakup; a) Keterkaitan dengan topik; b) Struktur konten; c) Jumlah informasi yang disampaikan, dan 3) Teknik serta presentasi, meliputi; a) Ekspresi wajah dan gerakan tubuh; b) Konektivitas dengan audiens; c) Kekuatan suara serta; d) Alur percakapan (Usman, op. Cit:40-41).

Selain itu, untuk memperbaiki kemampuan berkomunikasi yang efektif dan bermanfaat bagi setiap orang, penting untuk mencapai atau memperoleh hasil tertentu dalam kemampuan berbicara yang harus dicapai oleh orang tersebut, sehingga aktivitas berbicara dapat menjadi lebih terampil dan optimal. Berikut adalah kriteria yang akan digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam berbicara: 1) Pengucapan: kapasitas untuk melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan tepat. 2) Parabahasa, yang mencakup nada suara dan jeda.. Nada merujuk pada ritme saat berbicara. Ada empat tingkat ritme dalam berbicara yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Jeda, di sisi lain, adalah penghentian dalam berbicara. Jenis jeda terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi. 3) Kebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup

dua aspek, yaitu pilihan kata dan struktur kalimat. 4) Materi percakapan. Kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi stimulasi visual dan mengubahnya menjadi sebuah narasi yang memiliki arti. 5) Keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mencakup dua hal, yaitu jeda dan pengulangan. 6) Bahasa tubuh (Marlina Eliyanti, 2022).

### **3. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

#### **a. Pengertian pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan interaksi antara pengajar dan murid, yang terjadi di dalam maupun di luar lingkungan kelas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas di mana para siswa berpartisipasi dengan pendidik serta berbagai sumber pembelajaran dalam sebuah konteks pendidikan.

Pembelajaran bertujuan untuk membentuk ataupun meningkatkan siswa dalam bidang akademik. Sesuai dengan pendekatan behavioristik, pembelajaran diartikan sebagai upaya pendidik untuk membentuk perilaku yang diinginkan melalui penyediaan lingkungan atau rangsangan. Pendekatan kognitif memandang pembelajaran sebagai metode di mana Pendidik memberikan peluang kepada siswa untuk merenungkan dan memahami konten yang sedang mereka pelajari.

#### **b. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Resmi dan rekan-rekan (2020: 49) adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki keterampilan siswa dalam berkomunikasi, baik melalui ucapan maupun tulisan. Pengajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka adalah proses untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir, serta membentuk pribadi Pancasila. Penguasaan bahasa Indonesia merupakan usaha yang dilakukan agar siswa atau peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkaitan dengan empat kemampuan berbahasa Indonesia, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

### **c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Prinsip-prinsip dalam pengajaran bahasa Indonesia merupakan panduan bagi guru dalam menyampaikan materi ajar. Menurut Khair (2020: 91), terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

- a) Bahasa seharusnya terpersepsi sebagai sebuah tulisan, bukan sekadar sekumpulan istilah atau tata bahasa.
- b) Penggunaan bahasa merupakan langkah dalam memilih berbagai bentuk bahasa untuk menyampaikan arti.
- c) Bahasa memiliki karakteristik yang bersifat fungsional, yang menunjukkan bahwa penggunaannya selalu berhubungan dengan konteks, karena cara bahasa yang diambil mencerminkan pemikiran, sikap, nilai-nilai, dan ideologi dari para penggunanya.
- d) Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk pola pikir manusia.

### **d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Berdasarkan pendapat Zulela (2022 : 4), Tujuan yang ingin direalisasikan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu;

- a. Melakukan interaksi secara jelas dan efektif sesuai dengan norma yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang kesatuan dan jati diri bangsa.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikannya dengan benar dan efektif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual serta kematangan sosial dan emosional.
- e. Mengapresiasi dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan moral, serta memperkaya kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan merasa bangga terhadap sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.

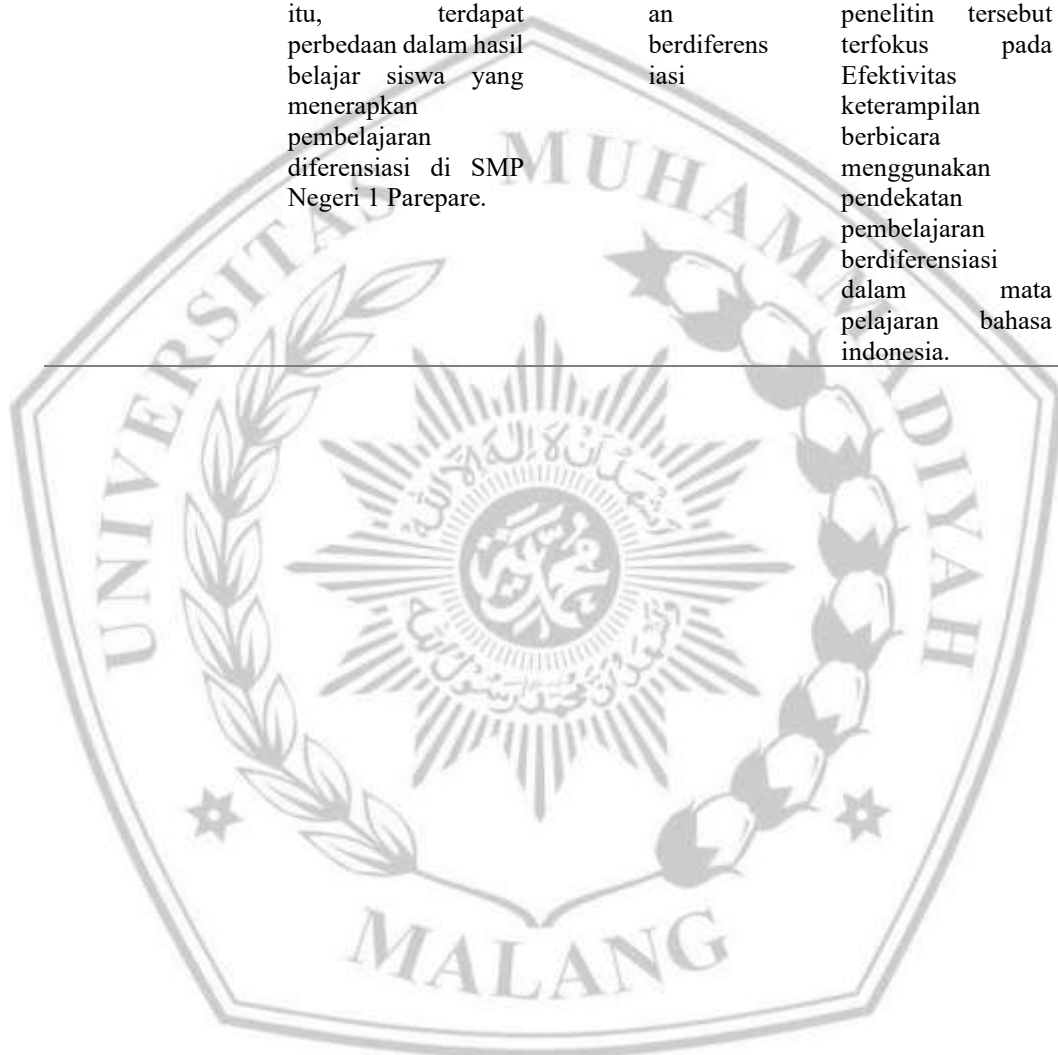
## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan**

Judul dan identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Analisis Speaking Skill Dalam Speech Siswa Kelas VI : Studi Kasus SD Negeri Padurungan Kidul 02 Semarang (Princesa Vitari Causari dan Farid Ahmadi, 2024)	Dalam penelitian ini menitikberatkan pada analisis dari kemampuan berbicara menggunakan metode dan model pembelajaran yang beragam serta indikator berpidato yang nantinya akan mengukur kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas enam.	Persamaan Variabel penelitian berupa kemampuan komunikasi dalam bidang Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan pendekatan yang akan diterapkan pada penelitian selanjutnya adalah metode kuantitatif.</li> <li>2. sasaran kelas pada penelitian ini ialah kelas 6 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sasarannya ialah kelas 5</li> <li>3. Dalam penelitian ini menitikberatkan pada analisis dari kemampuan berbicara menggunakan metode dan model pembelajaran yang beragam dan indikator berpidato yang nantinya akan Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas enam.</li> </ol>
2. Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3	Penelitian ini fokus pada pencapaian pendidikan siswa dari kelas VIII A dan VIII C yang menerima perlakuan berbeda, dengan kelas VIII A (kelas eksperimen) menerapkan pembelajaran yang terpersonalisasi, sedangkan kelas VIII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif yang serupa.</li> <li>2. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sasaran penelitian ini ialah siswa SMP kelas VIII Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas 5 Sekolah Dasar.</li> </ol>

Judul dan identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kaliwungu Kendal (Indra Permadani, 2023)	C (kelas kontrol) mengikuti metode pengajaran konvensional melalui ceramah untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran terpersonalisasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata nilai pre-test untuk kelas eksperimen mencapai 67,3, sedangkan kelas kontrol hanya 58,5. Selanjutnya, rata-rata nilai post-test untuk kelompok eksperimen tercatat 86,6, sementara kelas kontrol mencapai 73,7. Selanjutnya, hasil dari pengujian independent sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan prinsip pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, dapat disimpulkan bahwa $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.	memiliki variabel yang berkaitan dengan pembelajaran yang dibandingkan.	2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai Efektivitas model pembelajaran dengan pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan hasil belajar fiqih. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada Efektivitas keterampilan berbicara dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1	Evaluasi pencapaian akademik siswa melalui penerapan pembelajaran yang berbeda pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII.1, dengan 34 peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, menunjukkan nilai rata-rata 92,65. Adapun Hasil uji N-	1. Studi ini dan yang akan datang keduanya menerapkan metode penelitian berbasis kuantitatif. 2. Penelitian ini dan yang akan datang	Tujuan dari penelitian ini adalah siswa SMP tingkat VIII, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada siswa kelas 5 di Sekolah Dasar. Penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas model

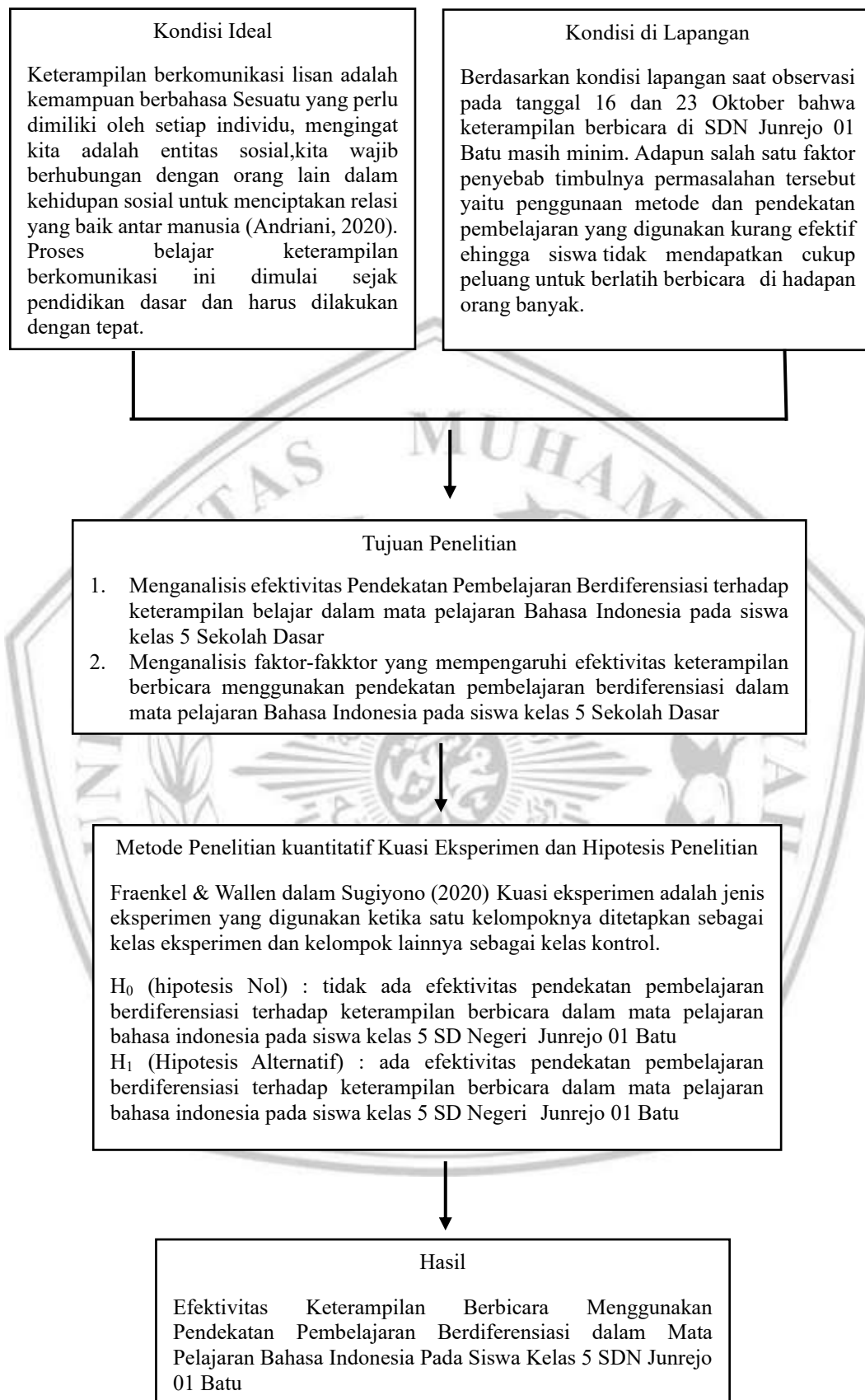
Judul dan identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Parepare (Andriani, 2024)	Gain pada tes posttest yang diperoleh yaitu nilai signifikan $<0,0001$ nilai tersebut menunjukkan bahwa $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 1 Parepare.	keduanya memiliki variabel-variabel yang sama berupa Pembelajaran berdiferensiasi	pembelajaran yang berbeda dalam meningkatkan hasil belajar fiqh. sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti tersebut terfokus pada Efektivitas keterampilan berbicara menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia.



### C. Kerangka Pikir

Secara umum, kerangka berpikir berfungsi untuk memaparkan alur pemikiran dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir disusun secara sistematis dan jelas sehingga memudahkan pemahaman konsep, variabel dan hipotesis yang solid (Muhammad kamal Zubair et al, 2020).

Berdasarkan kerangka berpikir dibawah ini, peneliti menjelaskan bahwa subjek penelitian terdapat dalam Efektivitas Keterampilan berbicara menggunakan pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti ingin mengetahui proses penerapan pembelajaran diferensiasi ditinjau dari beberapa aspek diantaranya : 1.) Metode pendekatan berupa penggunaan proses pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sebelum pembelajaran dimulai 2.) Proses/langkah berisi pemberian pemahaman diagnostik pada siswa terkait pembelajaran berupa materi bercerita atau berpidato 3.) Praktek berisi kegiatan ketika siswa akan menceritakan kembali sebuah cerita yang sudah dibaca untuk menganalisis seberapa jauh pemahaman siswa dalam membaca cerita serta untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara di depan kelas ditinjau dari mimik wajah/perubahan ekspresi, jeda serta intonasi suara dari siswa kelas 5 SDN Junrejo 01 Batu. Dari penjelasan diatas, subjek penelitian dapat dituangkan dalam gambar kerangka berpikir yang digunakan dalam pembahasan skripsi pada gambar berikut ini :



**Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikiran**